

## Virus Need of Achievement Pada Motivasi Beragama BJ Habibie dalam Novel Ainun-Habibie

Rusdi Kasman, Siti Maria Huaida

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
\*rusdikasman@uika-bogor.ac.id

**Article Information:** Received June 6, 2022, Accepted Desember 5, 2022, Published December 30, 2022

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the Need Achievement Virus on BJ Habibie's religious motivation in the novel Ainun Habibie. The aspects of religious motivation focused on in this research are aspects of religious nature and obligations; aspects of obtaining peace and safety; aspects of overcoming frustration; aspects of fulfilling social demands; and aspects of getting praise, prestige and prestige. This type of research is library research, with a qualitative research approach. The primary data source is the novel Ainun Habibie. Data analysis uses content analysis with stages including data collecting, data display, data reducing and conclusion and verification. The results showed that BJ Habibie's religious motivation in the aspect of nature and obligation showed a good religious motive; in the motive of obtaining peace, safety to overcome frustration showed a good religious motive; in the aspect of religious motives to fulfil social demands showed a fairly good religious motive; and in religious motives to get praise, prestige and prestige showed a fairly good religious motive.*

**Keywords:** BJ Habibie; Habibie-Ainun; Religious Motive; Virus N Ach.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Virus Need Achievement pada motivasi beragama BJ Habibie dalam novel Ainun Habibie. Aspek motivasi beragama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah aspek fitrah dan kewajiban beragama; aspek memperoleh ketenangan dan keselamatan; aspek mengatasi frustrasi; aspek memenuhi tuntutan sosial; dan aspek mendapatkan pujian, gengsi dan prestise. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data primer adalah novel Ainun Habibie. Analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan meliputi data collecting, data display, data reducing dan conclusion and verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan motivasi beragama BJ Habibie pada aspek fitrah dan kewajiban menunjukkan motif beragama yang baik; pada motif memperoleh ketenangan, keselamatan mengatasi frustrasi menunjukkan motif beragama yang baik; pada aspek motif beragama untuk memenuhi tuntutan sosial menunjukkan motif beragama yang cukup baik; dan pada motif beragama untuk mendapatkan pujian, gengsi dan prestise menunjukkan motif beragama yang cukup baik.

**Kata kunci:** BJ Habibie; Habibie-Ainun; Motif Beragama; Virus N Ach.

## **Pendahuluan**

Beragama merupakan fitrah bagi setiap umat manusia. Dasar fitrah inilah menjadikan manusia cenderung menjadikan agama sebagai pilihan dalam kehidupannya. Berdasarkan data Wikipedia 2020 menunjukkan bahwa jumlah penganut umat agama dan aliran kepercayaan di dunia hampir mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukanlah preferensi sosial, namun satu potensi yang dimiliki oleh manusia untuk bertuhan atau dikenal dengan pengakuan *rububiyah* (Al Fauzan, 1990). Potensi beragama menjadi kekuatan (*set of power*) atau motivasi yang melatarbelakangi individu dalam meraih prestasi. Motif beragama merupakan motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam penciptaan manusia. Pada lubuk hati manusia mendorong manusia untuk pencarian terhadap Tuhannya (Najati, 2005). Langgulung (2004) menegaskan bahwa motivasi beragama menjadi penggerak bagi seseorang dalam melahirkan tingkah laku dengan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Khoiri, 2021). Bahkan dorongan atau motivasi beragama memiliki dampak signifikan membentuk individu dalam membantu orang lain dari pada mementingkan diri sendiri (Domaradzki & Walkoliak, 2021).

Dorongan beragama yang kuat atau *virus Need of Achievement* dalam motif beragama dapat membuat seseorang dapat bekerja lebih baik dalam meraih prestasi. Mc Clelland menemukan bahwa orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi, seperti motivasi beragama akan berkinerja lebih baik daripada mereka yang memiliki kebutuhan berprestasi sedang atau rendah dalam motivasi berprestasi (Sinha, 2022). Agama sebagai fitrah manusia (Bhat, 2016) yang mampu menjadi motif pendorong untuk meraih prestasi, ternyata masih terdapat pemahaman mainstream yang menafikan dan menganulir eksistensi agama sebagai kekuatan pendorong atau *virus Need of Achievement* dalam meraih prestasi. Sigmund Freud, pencetus teori psikoanalisa menegaskan bahwa motif agama merupakan bentuk reaksi manusia akan ketakutannya sendiri (Ancok dan Suroso, 1994). Bahkan dalam buku Totem and Taboo Freud (1913) menganggap bahwa Tuhan adalah refleksi dari Oedipus Complex kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan serta merupakan bentuk ilusi.

Berselaras dengan Freud, Hartman (Ancok dan Suroso, 1994) mengatakan bahwa agama merupakan ciptaan manusia untuk mengatasi problem hidup. Serupa dengan kaum psikoanalisis, Skinner salah satu tokoh pada aliran behaviorisme menegaskan bahwa dorongan beragama terjadi hanyalah faktor penguat (*reinforcement*), bukan kebenaran akan adanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Watson yang menganggap manusia hanyalah bentuk lain dari hewan dan tidak ada kuasa Tuhan atas manusia (Ancok dan Suroso, 1994). Adapun pemikir modern, seperti Stephen Hawking, secara tegas menolak surga dan Tuhan (Selk, 2018). Para ilmuwan tersebut memandang bahwa dorongan beragama hanyalah suatu ilusi yang nisbi. Pernyataan anti tuhan maupun sekularitas dalam agama yang bergema

melalui ceramah dan tulisan para ilmuwan atau tokoh berpengaruh (*significant other*) memberikan dampak pada pendengar dan pembacanya terhadap motivasi keberagamaannya sebagaimana konsep *modelling* Albert Bandura (Ilmiani, Wahdah dan Mubaraka, 2021).

*Modelling* atau keteladanan dari *significant others* menjadi pengaruh signifikan yang menjadi keyakinan kuat bahwa memahami, mengenal dan mendalami dorongan beragama dari tokoh berpengaruh dalam memotivasi seseorang dalam sikap atau kesadaran beragama. Bachrudin Jusuf Habibie atau dikenal BJ Habibie adalah satu tokoh besar, ilmuwan dan cendekiawan muslim yang memiliki pengaruh besar bagi para masyarakat akademik maupun intelektual di Indonesia. BJ Habibie merupakan tokoh nasional yang berpengalaman di bidang *engineering* khususnya di bidang rekayasa pesawat terbang dan politik. BJ Habibie diakui sebagai penemu teori keretakan sayap pesawat atau *crack theory* dan pernah mendapat penghargaan dunia (Habibie, 2017).

Kecerdasaan intelektualnya terbukti melebihi Albert Einstein dan Stephen Hawking yang berada pada skor 160an, sedangkan BJ Habibie pada skor 200 (CNN, 2022). Dalam bidang politik, Habibie pernah menjabat sebagai Menteri, wakil presiden dan presiden Republik Indonesia. Kesibukan BJ Habibie sebagai ilmuwan dan politikus, kesadaran keberagamaannya sangat tinggi sebagaimana terlihat dari kepeloporannya dalam membangun Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia kemudian dikenal ICMI (Habibie, 2017). Oleh karena itu, ketokohan dan kepopulerannya menjadi sebuah *modelling* untuk ditelusuri motif beragama secara psikologis sehingga memberikan dampak positif bagi muslim khususnya dan penganut agama umumnya. Bahwa menjadi ilmuwan atau orang hebat tidak perlu malu menunjukkan dorongan beragamanya secara kuat (*need achievement*). Berdasarkan asumsi tersebut kajian tentang dorongan beragama Bachruddin Jusuf Habibie melalui novel Ainun Habibie penting untuk dilakukan untuk mengetahui dorongan beragama Habibie selama masa hidupnya.

*Need Achievement* (N Ach) dalam Motif Beragama, istilah *virus Need Achievement* (NAch) berasal dari Mc Clelland yang menyoroti perubahan sosi-ekonomi bangsa-bangsa dari merosot hingga mengalami kebangkitan. Proses bangkitnya kondisi di atas membuat para psikolog menyimpulkan bahwa terdapat suatu virus mental. Virus tersebut dikenal dengan nama *virus Need Achievement*. Virus mental dikenal dengan istilah virus N Ach atau *Need for Achievement*, dimana semacam pikiran atau keadaan yang menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat, lebih efisien, dan lebih baik (Rahman, 2018). *Need for Achievement* yang diarahkan pada kompetisi dengan standar keunggulan.

Mc Clelland menemukan bahwa orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi berkinerja lebih baik daripada mereka yang memiliki kebutuhan berprestasi sedang atau rendah dalam motivasi berprestasi (Sinha, 2022). Berdasarkan pendapat

tersebut, maka *need for achievement* menjadi virus mental dalam mendorong individu dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mampu mencapai tujuan yang terbaik. Motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti “to provide with motives, as the characters in a story or play” yang artinya “sebagai karakter dalam cerita atau permainan”. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan. Dalam istilah psikologi motivasi adalah istilah umum yang merujuk kepada pemenuhan kebutuhan dan tujuan tingkah laku. Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan. Motivasi sangat erat berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan (McClelland, 1987).

Walgito menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan. Selanjutnya, terdapat tiga aspek dalam motivasi yakni: keadaan yang terdorong dalam diri organisme, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tersebut serta tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Berdasarkan munculnya, maka motivasi dapat muncul dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik yang bersifat batin, juga bisa berasal dari luar diri yang disebut motivasi ekstrinsik. Agama adalah salah satu motif yang ada pada diri manusia yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Menurut Robert Nuttin motivasi beragama adalah dorongan dalam diri seseorang agar mendapat kepuasan dan ketenangan dalam beragama, sedangkan menurut Yahya Jaya motivasi beragama ialah tingkah laku seseorang yang mendorong dirinya untuk mengerjakan suatu tindakan keagamaan dengan tujuan usaha tertentu sesuai dengan keyakinan keagamaannya (Kharimah dan Pranajaya, 2020). Al Quran dan hadits sebagai sumber kebenaran memberikan penjelasan mendasar terkait dorongan keberagamaan manusia meliputi fitrah beragama dan pengakuan wujud pencipta. Terkait dengan fitrah bertuhan, di dalam Al Qur'an Surat Ar Rum: 30, Allah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum:30).

Lebih lanjut, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orangtuanya yang akan membuat dia yahudi, nasrani, dan majusi” (H.R. Muslim). Pada ayat dan hadits di atas memperjelas bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal penciptanya. Serta kecenderungan anak untuk beragama yang lurus (Najati, 2005; 2008). Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Ibn Thufail (2006) dalam novel Hay bin Yaqdzan terkait pencarian tuhan oleh seorang anak yang terlahir di hutan.

Pada ayat lain, yaitu Qur'an surat Yunus: 22 Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَكُمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ  
وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ  
بِهِمْ ۖ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur (QS. Yunus:22).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan manusia akan *rububiyah* merupakan fitrah yang tidak dapat disangkal. Morison (Najati, 2005) menegaskan bahwa manusia akan terdorong untuk memohon keselamatan kepada sang maha tinggi jika dalam bahaya.

Selain fitrah, pengakuan manusia secara *rububiyah* telah ada sebelum lahir. Sebagaimana QS Al 'araf ayat 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS Al 'araf ayat 172)

Motivasi beragama memiliki tujuan di antaranya sebagai wujud fitrah dan kewajiban beragama (Najati, 2005), untuk memperoleh ketenangan dan keselamatan (Nuttin, 2020), untuk mendapatkan pujian, gengsi dan prestise, serta untuk memenuhi tuntutan sosial (Ramayulis, 2002). Motif untuk mengatasi frustrasi (Naan,2018). Berdasarkan penjelasan motif beragama, maka aspek-aspek dari motif beragama dapat digambarkan pada tabel berikut,

Tabel 1. Motif beragama

Aspek	Sub Aspek
Motif Beragama	Fitrah dan Kewajiban Beragama
	Memperoleh Ketenangan dan Keselamatan

---

Mengatasi Frustrasi  
Memenuhi Tuntutan Sosial  
Mendapatkan Pujian, Gengsi, dan  
Prasites

---

## Metodologi

Bagian ini berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup karakteristik keilmuan, bahan, alat, lokasi, waktu penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. Semua unsur tersebut tidak dibagi dalam sub bab, dan perlu dijelaskan secara detail. Jenis penelitian adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya (Syahrul, 2011).

Dalam penelitian ini menghimpun data dari buku Ainun-Habibie dengan berfokus pada teks-teks motivasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel Ainun Habibie yang berfokus pada motif beragama yang diterbitkan oleh THC Mandiri, Jakarta, tahun 2010, setebal 321 halaman, dan 37 Bab. Sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti buku, artikel, koran atau sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274), dengan cara mencari data berupa motivasi beragama BJ Habibie pada sumber primer, kemudian mencari dari sumber sekunder untuk menguji keabsahan atau kevalidannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Adapun analisis konten (*content analysis*) (Arikunto, 2006: 231), yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Maksudnya adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data penelitian ini.

Secara spesifik Muhajir (2000: 68) membagi tahapan analisis konten atau isi meliputi: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan meliputi: pertama, mengidentifikasi kalimat-kalimat dialog dalam novel Ainun Habibie yang berisi teks tentang *virus need achievement* motif beragama BJ Habibie. Kedua, mengklasifikasikan teks *virus need achievement* motif beragama BJ Habibie berdasarkan kriteria pada aspek-aspek motif beragama. Ketiga, menganalisis secara mendalam terkait teks dan makna *virus need achievement* motif beragama BJ

Habibie yang telah dipetakan berdasarkan kriteria untuk menentukan kualitas motif beragama.

## Hasil dan Pembahasan

Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie Bacharuddin Jusuf Habibie, itulah nama yang diberikan orangtua “BJ Habibie” kepada anaknya yang kelak ketika dewasa, menjadi Presiden ke-Tiga Republik Indonesia. Orangtua BJ Habibie, ayahnya bernama Alwi Abdul Djalil Habibie dan ibunya Rr. Marini Puspowardjo. BJ penajahan Belanda di kota kecil Parepare, pada tanggal 25 Juni 1936 Alwi Abdul Djalil Habibie, seorang yang taat beragama dan mendidik anaknya dengan keharusan mempelajari ilmu agama. Novi, dalam bukunya “True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie” 2013 menyebutkan “Habibie dikenal sebagai orang pintar, insinyur, ahli pesawat terbang dan sosok berkepribadian mulia. Tetapi Habibie tetaplah Habibie, semua yang telah dilakukannya adalah untuk Indonesia. Habibie adalah orang yang sangat memahami apa yang dia inginkan dan apa yang harus dilakukan. Identifikasi dirinya sebagai angkatan pembangunan, memberikan pijakan bagi dirinya untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya guna membangun negeri ini. Habibie sosok manusia Indonesia dengan segudang hal istimewa yang sangat inspiratif”.

Deskripsi Motif beragama Bacharuddin Jusuf Habibie dalam Novel Ainun Habibie Motif Fitrah dan Kewajiban Beragama, motif fitrah dan kewajiban beragama merupakan motif yang didorong atas dasar fitrah dan kesadaran atas kewajiban. Motif tersebut pada novel dapat terlihat pada halaman 122,

Pada halaman 122 Habibie mengungkapkan kebiasaan keluarga mereka dalam memanjatkan harapan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT sepanjang masa di manapun kami berada selalu melindungi, memberkahi dan mendampingi Ainun dan saya, demikian doa tiap saat selalu kami panjatkan. (halaman 122)

Pada bagian yang lain, BJ Habibie menunjukkan motif fitrah beragama seperti berpuasa sunah dan salat, kata Pak Harto kepada Habibie, “Kehidupanmu dengan Ainun selalu mesra dan menyenangkan siapa saja. Tiap hari salat 5 kali, berpuasa bersama Ainun tiap hari Senin dan Kamis. Bekerja keras dan tidak pernah mengeluh atau membuat persoalan yang mengganggu berkembangnya keluarga sakinah sesuai ajaran Al Qur’an. (halaman 140-141).

Selain itu, ketika Habibie mendapatkan penghargaan Edward Warner Award dari ICAO, ketika ditanyakan apa yang dilakukan pak Habibie 50 tahun yang lalu, *Habibie menjawab, saya pada waktu itu berusia 8 tahun dan sedang berada di pinggir hutan di desa kecil dekat Pare-Pare yang namanya Landrae. Pukul 10 pagi waktu Chicago sama dengan pukul 22.00 atau pukul 10 malam waktu Indonesia Timur. Pada waktu itu saya sedang membaca Al Qur’an.* (halaman 180).

Penyataan di atas didukung oleh Makmur Makka (2011, hal. 44-45) dalam buku Habibie Kecil tapi Otak Semua yang menjelaskan bahwa sedari kecil BJ Habibie bersama adik-adiknya memiliki kebiasaan mengaji. Bahkan dalam satu kesempatan

memberi ceramah ilmiah, BJ Habibie mampu mengeja bacaan Al Qur'an di masa kecil. Pada halaman yang sama, ketika ditanya kembali mengapa bisa meraih hal tersebut, Habibie menjawab, karena Allah SWT... (halaman 180) yang menjadi alasan pertamanya selanjutnya alasannya karena keluarga. Pada dialog di atas menunjukkan sebuah motif keberagamaan sebagai realisasi dari fitrah yang ditunjukkan Habibie.

Motif Bergama sebagai kewajiban menunjukkan kewajiban Habibie dalam menjalankan salat Jum'at, ketika kami datang ke kampus Universitas Brawijaya bersama Bu Ainun dan salat Jum'at beresama generasi bangsa.

Sedangkan pada halaman 138, pada bagian yang lain, motif beragama sebagai kewajiban ditunjukkan BJ Habibie ketika Ainun berhasil dioperasi, *Habibie berkata, untung ada Tuhan. Untung saya percaya dan yakin ada Allah SWT. Untung saya mampu memanjatkan doa dengan bahasa getaran nurani penuh dengan keyakinan akan di didengar oleh Allah SWT. Untung ada agama. Untung saya dan Ainun sangat religius. Kalau tidak, mungkin susah kami atasi ini semua.* (halaman 283).

Pada aspek memperoleh ketenangan, keselamatan dan mengatasi frustrasi, pada bagian ini ditelaah motif beragama untuk memperoleh ketenangan, keselamatan dan mengatasi frustrasi. Pada motif beragama untuk memperoleh ketenangan terdapat pada halaman 182. *Habibie menceritakan situasi pasca beliau menyelesaikan pertanggungjawabannya sebagai presiden kemudian pulang ke rumah. Saat itu, laporan pertanggungjawabannya ditolak Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Setelah mengambil wudhu, saya mengajak mereka (anggota keluarga) semua salat Isya dan Tahajjud. Kemudian memanjatkan doa kepada Allah SWT.* (halaman 182).

Pada halaman 294, *ketika Ainun dalam kondisi dirawat menggunakan alat medis di ruang ICU, Habibie selalu mendampingi. Ainun tidur tenang dan saya selalu mendampingi dan memegang tangannya. Salat Tahajjud saya laksanakan di sampingnya. Pada salat Subuh saya bisikkan di telinganya doa dan juga semua doa yang saya bisikkan di telinganya.* (halaman 294).

Pada halaman 321-322, *setelah kepergian Ainun, Habibie selalu mendoakannya. Saya langsung salat Tahajjud dan berdoa untuk Ainun sebelum salat Subuh dan menulis doa sampai pagi untuk menenangkan dan mengurangi kegelisahan.* (halaman 321-322).

Pada motif beragama untuk memperoleh ketenangan dan keselamatan terdapat pada halaman 211, *ketika Ainun akan dioperasi bedah jantung, respon Habibie, saya terus menerus memanjatkan doa terimakasih kepada Allah SWT dengan keyakinan bahwa semua terletak di tangan Allah SWT dan apa saja yang diputuskan NYA adalah terbaik bagi Ainun dan saya.* (halaman 211).

Pernyataan BJ Habibie tentang Beragama untuk meraih ketenangan dijelaskan Makmur Makka (2011, hal. 160) bahwa BJ Hbibie mengakui bahwa tiap hari dia salat agar mendapatkan ketenangan dan membersihkan pikiran. Pada motif beragama untuk memperoleh keselamatan terdapat pada halaman 238, *ketika Habibie merasa keamanan diri dan keluarga terancam saat krisis moneter 2008. Habibie khawatir lalu mensugesti dirinya.* (halaman 238). *Saya bertanya (dalam hati) mengapa harus demikian? Apa yang harus saya laksanakan? Namun, saya kembali kepada keyakinan dan agama saya, bahwa tiap orang yang beragama dan percaya pada eksistensi Tuhan YME percaya bahwa hidup dan mati seseorang ditentukan oleh Allah SWT. Yang dikehendaki Tuhan YME adalah yang terbaik dan pasti akan terjadi.* (halaman 238).

Pada motif beragama untuk memperoleh ketenangan dan mengatasi frustrasi terdapat pada halaman 270 ketika Ainun divonis menderita kanker. *Saya mendengar diskusi antara tim dokter dan Ainun dan tetap merasa sangat prihatin dan gelisah. Mengapa? Mengapa? Dalam keadaan gelisah ini, saya memanjatkan doa kepada Allah SWT, tanpa suara namun dengan getaran jiwa, agar diberi petunjuk untuk mengambil jalan benar, ini sering saya lakukan jika saya dalam keadaan susah atau sedang menghadapi masalah yang kompleks dan ruwet.* (halaman 270)

Pada halaman 274, *ketika tujuan jalan-jalan menggunakan kapal Queen Victoria batal, digantikan masuk rumah sakit Habibie berkata kepada Ainun, manusia merencanakan tetapi Allah SWT yang menentukan. Ainun pasrah...serahkan semuanya kepada Allah SWT.* (halaman 274).

Pada halaman 282, *ketika Ainun akan menjalani operasi bedah kanker, saya hanya memandang dengan mata dan getaran jiwa yang intensif penuh keprihatinan serta keyakinan kepada Allah SWT pada akhirnya menentukan yang terbaik untuk saya dan Ainun. Saya mengantarkan Ainun dengan hati yang berdebar sampai di depan pintu operasi...* (halaman 282).

Menemukan ketenangan dalam beragama melalui salat diakui BJ Habibie ketika rindu orang tuanya maka dia salat di gereja. Di sana (Jerman), tidak ada masjid atau pun musala karena mayoritas warga di sana beragama Katolik. Sehingga sangat sulit bagi saya menemukan tempat beribadah dan mengadu kepada Tuhan. Saya akhirnya ke gereja lalu saya berkata, "Ya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, gedung ini dibuat oleh manusia yang mencintai-Mu dan saya juga mencintai-Mu. Perkenankan saya untuk masuk dan berdoa dengan cara saya sendiri. Saya ingin berdoa untuk keluarga dan bangsa saya yang saya tinggalkan di Indonesia." (Media Indonesia, 2019)

Pada motif beragama untuk memenuhi tuntutan sosial Habibie terdapat pada halaman 138-140, *ketika Habbie diminta untuk mendirikan ICMI, menggambarkan kesediaan Habibie dalam membantu mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tantangan berat bagi Habibie karena Soeharto terkenal anti nilai-nilai Islam yang eksklusif.* (halaman 138-140). *Hal serupa terdapat pada halaman 165, sejak sumpah itu, saya selalu berdoa kepada*

Allah memberi umur panjang dan sisa umur saya insya Allah akan saya serahkan sepenuhnya berbakti kepada Ibu Pertiwi, sebab semua itu adalah karunia Allah. (halaman 165). Keterlibatan BJ Habibie dalam motif beragama yang berkaitan dengan tuntutan sosial adalah kebiasaan BJ Habibie yang rutin mengadakan kegiatan rohani di ICMI dan BPPT. (Makka, 2011: 187-199).

Mendapatkan pujian, gengsi dan prestise motif beragama, untuk mendapatkan pujian, gengsi dan prestise Habibie terdapat pada halaman 146, Habibie menjelaskan bahwa kiprah ICMI mampu melahirkan Lembaga seperti Koran Republika, Lembaga Dompot Dhuafa dan Sekolah Islam Cendikia. (halaman 146).

Pada halaman 138-140, menggambarkan kesediaan Habibie dalam membantu mendirikan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tantangan berat bagi Habibie karena Soeharto terkenal anti nilai-nilai Islam yang eksklusif (halaman 138-140). Pada halaman 188, Habibie menjelaskan keterlibatannya dalam Lembaga keislaman tingkat internasional, seperti Islamic Forum of Science, Technology and Human Resources (IIFTHAR) dan menjadi bagian dalam penandatanganan kesepakatan di depan Ka'bah dari 6 utusan saja (halaman 188).

Pada halaman 149, Motif Habibie mendukung pembentukan ICMI, titik sentralnya adalah tetap manusia itu sendiri. Hanya manusia yang sangat peduli dan memiliki nilai-nilai moral dan etik yang berakar dan berunsur pada agamanya, untuk para anggota ICMI adalah apa yang tersirat dalam Al Quran, sebagai nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Itulah defenisi cendikiawan muslim, menurut Habibie. (halaman 149).

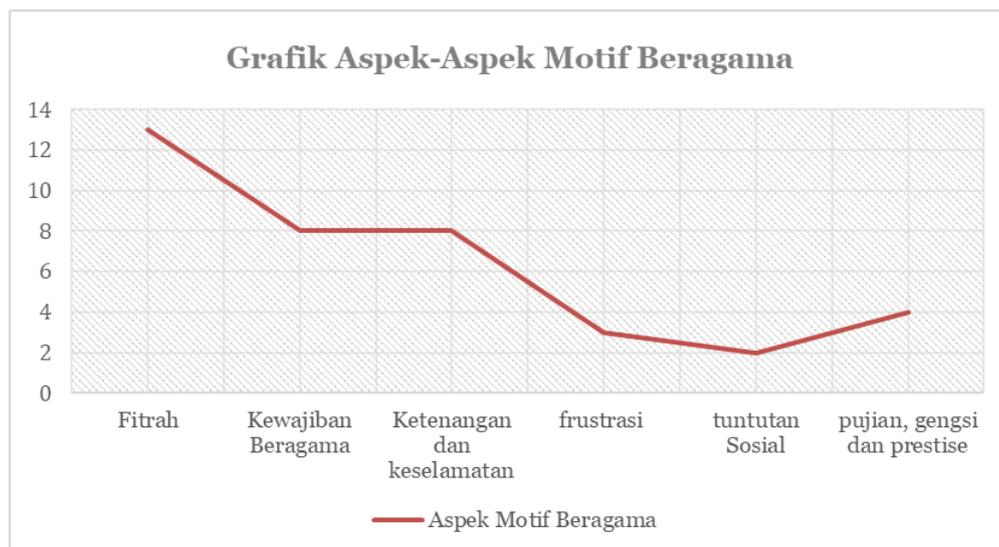
Berdasarkan data-data di atas, maka virus need achievement motif beragama BJ Habibie meliputi aspek fitrah dan kewajiban beragama, memperoleh ketenangan dan keselamatan, mengatasi frustrasi, memenuhi tuntutan sosial, mendapatkan pujian, gengsi dan prestise digambarkan pada tabel berikut,

Tabel 2. Aspek Motif Beragama

Aspek Motif Beragama	Deskripsi
Fitrah dan Kewajiban Beragama	Harapan, kepasrahan dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai wujud fitrah (hal. 122, hal. 180, hal. 283, hal. 274, hal. 284)
	Menjalankan ibadah salat dan puasa sebagai bentuk fitrah dan kewajiban beragama (hal. 140-141, hal. 180 & hal. 138)
Memperoleh Ketenangan dan Keselamatan	Memanjatkan doa dan zikir sebagai bentuk fitrah dan kewajiban beragama (hal. 270, hal. 321, hal. 211, hal.270)
	Berwudhu, mengerjakan salat wajib dan sunah untuk meraih ketenangan (hal. 182, hal. 294) Berdo'a ketenangan dan keselamatan (hal. 321-322, hal. 211, hal. 270)

	Keyakinan dan keprasaan untuk memperoleh ketenangan (hal. 238, hal. 274, & 284)
Mengatasi Frustrasi	Memanjatkan doa dan zikir untuk mengatasi gelisah dan kecemasan (hal. 270) Kepasrahan kepada Allah SWT untuk mengatasi gelisah dan kecemasan (hal. 274 & 282)
Memenuhi Tuntutan Sosial	Membantu membangun organisasi keislaman (hal. 138) Mengembangkan bangsa dan negara karena Allah SWT (hal. 165)
Mendapatkan Pujian, Gengsi, dan Prestise	Membangun Lembaga dan media dakwah untuk pujian dan prestise (hal. 146, hal. 138, 188 & hal. 159)

Berdasarkan tabel di atas, *virus need achievement* dorongan beragama BJ Habibie meliputi aspek fitrah beragama, dorongan menjalankan kewajiban, memperoleh ketenangan dan keselamatan, mengatasi frustrasi, memenuhi tuntutan sosial, mendapatkan pujian, gengsi dan prestise terdapat pada novel Ainun Habibie. Pada data di atas, dialog yang muncul sebagai cerminan aspek-aspek pada *virus need achievement* motivasi beragama BJ Habibie adalah aspek fitrah sebagai wujud motif beragama sebanyak 13 teks, aspek kewajiban beragama 8 teks, memperoleh ketenangan dan keselamatan 8 teks, mengatasi frustrasi 3 teks, tuntutan sosial 2 teks, dan aspek mendapatkan pujian dan prestise 4 teks, sedangkan teks yang berkaitan dengan gengsi tidak ditemukan makna spesifik yang menunjukkan pada aspek tersebut. Jumlah teks tidak mencerminkan kategorisasi baik-buruk, atau tinggi-rendah pada aspek *virus need achievement* motif beragama. Berikut disajikan grafik intensitas dialog yang menunjukkan aspek-aspek pada motif beragama BJ Habibie,



Gambar 1. Aspek Motif Beragama

Fitrah dalam tafsirnya Kemenag RI (2020) menjelaskan fitrah sebagai agama yang benar, yakni agama Allah Swt. Agama yang benar di sini adalah agama Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah juga memiliki arti agama yang berintikan pengakuan dan sikap penyerahan diri dan untuk tunduk kepada Allah. Selain itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Sudrajat, 2020). Fitrah merupakan penyerahan diri dan tunduk kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah. Habibie menunjukkan motif beragama sebagai wujud fitrah dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, seperti bentuk kepasrahan diri kepada Allah dalam melaksanakan ibadah salat, berpuasa wajib dan sunah, mempelajari Al Qur'an dan tawakkal kepada Allah SWT. Perilaku motif beragama sebagai wujud fitrah dan kewajiban beragama yang ditunjukkan Habibie berdasarkan pendapat ahli, maka motif fitrah dan kewajiban beragama BJ Habibie terdapat dalam novel Ainun Habibie. Motif memperoleh ketenangan, keselamatan dan mengatasi frustrasi jiwa yang tenang (*muthamainah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada *fitrah illahiyah* Tuhannya.

Indikasi jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburut-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi ditengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa kejadian dan eksistensi yang terjadi (Adz Dzaky, 2006). Sikap mencari hikmah untuk memperoleh ketenangan dan mengurangi sikap frustrasi ditunjukkan Habibie melalui sikap tawakkal dan pasrah kepada Allah SWT ketika Ainun di operasi dan meninggal dunia. Muhammad Ustman Najati (2005) mengatakan bahwa sebesar-besarnya obat bagi perasaan gelisah adalah iman. Sedangkan Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan bahwa ayat itu menerangkan tentang iman yang menyebabkan akan selalu ingat kepada Allah, atau dengan zikir kepada Allah (Warni, 2017). Perilaku ini ditunjukkan Habibie ketika menghadapi permasalahan sulit dan ruwet, beliau melaksanakan salat wajib dan sunah, berdoa dan berzikir.

Perilaku keberagamaan Habibie dalam novel Ainun Habibie ketika menghadapi persoalan hidup dengan berzikir, salat, berdoa dan kepasrahan atau tawakkal kepada Allah SWT sebagai upaya menemukan ketenangan, keselamatan diri dan mengurangi frustrasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dorongan beragama Habibie dalam novel Habibie Ainun dalam mencapai ketenangan, keselamatan dan mengatasi frustrasi diterapkan secara baik. Teks-teks aspek mencapai ketenangan, keselamatan dan mengatasi frustrasi ditunjukkan BJ Habibie dalam novelnya dalam motif beragama. Aspek tuntutan sosial merupakan salah satu bentuk memperoleh kemampuan berperilaku dalam kehidupan manusia (Hurlock, 1994). Tuntutan sosial berkaitan dengan konsep diri sebab terdapat harapan dan keinginan dari

individu untuk melakukan sesuatu karena dorongan dari tuntutan atau harapan dari lingkungan sekitar (Wehrle dan Sahbender, 2019).

Lingkungan sekitar dapat berupa keluarga, kelompok teman, negara bahkan agama yang memiliki tuntutan positif untuk direalisasi. Dalam motif beragama khususnya aspek tuntutan sosial dalam novel Ainun Habibie, dapat dilihat pada aspek membantu membangun organisasi keislaman (hal. 138). Pada motif beragama untuk memenuhi tuntutan sosial Habibie terdapat pada halaman 138-140 dan 187-199 ketika BJ Habbie diminta untuk mendirikan ICMI dan mengadakan kegiatan rohani di ICMI, selain itu tuntutan membangun negara terpatri dalam hati BJ Habibie sebagai bentuk ibadah. Tuntutan tersebut tentunya dibangun dari lingkungan sekitar, akan tetapi sangat menguat pada tendensi agama, sebab itu BJ Habibie melakukan hal tersebut sebagai tuntutan sosial. Pada motif untuk mendapatkan gengsi, pujian dan prestise dalam agama pada novel Ainun Habibie ketika BJ Habibie mampu melahirkan sarana dakwah sosial seperti koran republika dan dompet dhuafa, mendirikan ICMI, keterlibatan dalam pimpinan Lembaga Islam Internasional. Aspek ini menunjukkan sebuah prestise religius yang akan mendatangkan pujian dan gengsi positif tersendiri bagi BJ Habibie.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada novel Habibie Ainun terkait *virus need achievement* motif beragama BJ Habibie yang meliputi dari aspek fitrah, kewajiban beragama, ketenangan dan keselamatan, frustrasi, gengsi, prestise, pujian serta tuntutan sosial menaunjukkan bahwa BJ Habibie memiliki motif beragama pada setiap aspek tersebut.

Aspek dalam motif beragama yang memiliki intensitas tertinggi yang ditunjukkan pada dialog novel Habibie Ainun yaitu motif beragama karena fitrah, kewajiban, memperoleh ketenangan, prestise, pujian dan gengsi serta tuntunan sosial, sehingga menunjukkan bahwa BJ Habibie yang merupakan seorang ilmuwan dengan kecerdasan di atas rata-rata serta seorang politikus menunjukkan *virus need achievement* motif beragama yang baik.

Hasil riset di atas menghasilkan rekomendasai bagi ilmuwan atau politis muslim, maupun ilmuwan pada profesi apapun, bahwa mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan sangat penting untuk kemaslahatan manusia.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik.*, (Rineka Cipta).  
Ancok, D. & Suroso, FN. (2000). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.  
Adz-Dzaky, Bakran HM Hamdani (2006), *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jogyakarta: PT Fajar Pustaka Baru).  
Al Fauzan, Shalih (March 17, 2021). *Muslim Harus Punya Motivasi Tinggi dalam Belajar Agama Sumber* .Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/27646-muslim-harus->

[punya-motivasi-tinggi-dalam-belajar-agama.html](https://doi.org/10.1007/s10943-021-01231-8).

- Agama menurut jumlah penganut. (2023, Januari 14) Wikipedia.com. Januari 18, 2023
- Domaradzki, J.& Walkowiak. D. (2021). Religion Influence the Motivations of Future Healthcare Professionals to Volunteer During the COVID-19 Pandemic in Poland? An Exploratory Study, *Journal of Religion and Health*, 60 (1), 1507-1520, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01231-8>.
- Freud, S. (1919). *Totem & Taboo*. Mofat Yard and Company.
- Habibie, BJ (2011). *Habibie & Ainun* (PT. THC Mandiri)
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Ilmania A.M & Nurul W, (2021). The Application of Albert Bandura's of Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill, *Ta'lim Al Arabiyah*, 5 (2), 180-192, DOI:10.15575 /jpba.v5i2.112945.
- Ibn Thufail (1997). *Hayy bin Yaqzan : anak alam mencari Tuhan* (Ahmadie Thaha). Pustaka Firdaus.
- Khoiri, Athiful (2021). Kutemukan Kebenaran: Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Mualaf Dewasa, *Jurnal Ilmiah Psikomuda*, 1 (2), 42-49. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1997/883>.
- Langgulong, Hasan (2004). *Manusia dan Pendidikan* (Media Dakwah).
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasin).
- Makka, M. (2011). *Habibie Kecil tapi Otak Semua* (Edelweis: bandung).
- Najati, Utsman (2005). *Psikologi dalam Al Qur'an* (M.Zaka). Pustaka Setia.
- Najati, Utsman (2005). *The Ultimate Psychology* (Hedi Jafar). Pustaka Hidayah.
- Pranajaya, A.S (2020). Hubungan Motivasi Beragama Dengan Kematangan Beragama Mahasiswa, 3 (1), 27-41.
- Ramayulis (2002). *Psikologi Agama*, Jakarta, (Kalam Mulia)
- Rahman, A.S (2022). Pengaruh Need For Achievement, Self-Efficacy, Dan Internal Locus Of Control Terhadap Intensi Wirausaha [thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/85761>.
- Sinha, H. (Februari 3, 2022). Toxic Motivation And Emptiness Trap. *Linkedin.com*. <https://www.linkedin.com/pulse/toxic-motivation-emptiness-trap-harshak-sinha>